

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Guru Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, guru disebut dengan istilah al-Alim atau al-Mualim (orang yang mengetahui), al-Mudaris (orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan al-Muadibb (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana), dan al-Ustadz (untuk menunjukkan kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).<sup>1</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya adalah mengajar.

Guru agama Islam tidak hanya memberikan pelajaran berupa teori kognitif saja akan tetapi juga harus membawa peserta didiknya untuk berakhlak terpuji. Hal ini senada dengan pendapat H. M Arifin yang menyatakan, guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islam, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf AL-Ghazali*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001) hal.41.

depannya tidak hanya menstransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.<sup>2</sup>

Selain itu guru agama Islam juga berarti orang yang mempunyai tanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung awab kepada Alloh SWT., dari apa yang telah diakarkan kepada anak didiknya. Tanggapan ini serupa dengan pendapat Al-Ghazali bahwa, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.<sup>3</sup>

Dengan demikian, semakin jelas bahwa yang dimaksud dengan guru PAI tidak hanya memberikan informasi-informasi (transfer of knowlade) saja kepada peserta didik namun juga membimbing mereka dengan nilai-niai Islam (transfer of value) untuk mensucikan hati mereka sehingga terbentuklah akhlak terpuji pada diri anak didik.

#### **b. Upaya Guru dalam Pembelajaran**

Seorang guru di lingkungan sekolah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku dan karakter yang dapat mengarahkan dan menjadi pegangan dari peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar karena guru merupakan key person di dalam kelas.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 193.

<sup>3</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 88.

<sup>4</sup> Nanang Noerpatria, *Kepemimpinan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif*,

Seorang guru yang berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran harus mempunyai langkah-langkah yang akan ditempuh untuk melaksanakan pembelajarannya langkah-langkah guru tersebut antara lain :

- a) Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik.
- b) Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pembelajaran.
- c) Memaknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) saja tetapi dapat menanamkan nilai-nilai Islami secara penuh kepada diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang mantab.
- d) Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>5</sup>

Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran agama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain :

- a) Keimanan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.
- b) Pengalaman memberikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehiduapan.

---

(Yogyakarta: Gerbang, 2002), hal. 37

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41

- c) Pembiasaan memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d) Rasional, usaha membberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi poo serta kaitannya dalam perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e) Emosional upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayai perilaku yang sesuai dengan jaaran agama dan budaya bangsa.
- f) Fungsional, menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta ddiik dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Keteladanan, menjadikan guru sebagai figur agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.<sup>6</sup>

### **c. Pengertian PAI**

Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama (First World Conferense on Muslim Education) yang diselenggarakan oleh King Abdul Aziz University Jeddah pada tahun 1977, belum berhasil merumuskan definisi yang jelas dan disepakati tentang pengertian pendidikan menurut ajaran islam. Pada bagian Rekomendasi, para peserta hanya membuat kesimpulan, bahwa pengertian atau definisi pendidikan menurut islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung alam istilah ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 74

Berdasarkan pengetahuan ini, al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut islam sebagai pengenalan dan pengetahuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud tersebut. Pengertian singkat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan menurut islam adalah usaha agar manusia mengenali kedudukan tuhan dalam kehidupan ini.

Sedangkan secara termonologis, para ahli pendidikan islam memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna at-tarbiyah, diantaranya adalah:

- a. Menurut Athiyah al-Abrashi, at-tarbiyah adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematika dalam berpikir, tajam perasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan lisan, serta terampil dan berkeaktifitas.
- b. Al-Qasimi menyatakan bahwa makna at-tarbiyah adalah penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap.
- c. Menurut al-Barusawi, at-tarbiyah adalah proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum

syari'ah, serta pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakekat pelita.

- d. Menurut al-Ghalayani, *at-tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi nasehat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap yang dapat membuahkkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.

Dari ketiga pengertian pendidikan islam di atas bila dikaji secara mendalam sebenarnya hanya berbeda dalam hal penekanan atau pengutamaannya saja. Kata *at-tarbiyah*, mempunyai pengertian pendidikan yang memberikan penekanan dimasa anak-anak dan juga mencakup dalam hal pemeliharaannya, terutama pemberian nafkah, mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemudian *ta'lim* merupakan pendidikan yang memfokuskan pada transformasi keilmuan, baik berupa sains, teknologi, ilmu-ilmu social, pengetahuan budaya ataupun ilmu-ilmu keagamaan. Sedangkan pembentukan perilaku seseorang lebih ditekankan pada pengertian yang diambil dari kata *ta'dib*. Dengan kata lain, pendidikan seseorang sehingga ia menjadi beradab, mempunyai sopan santun dan berakhlak mulia.

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam . pendidikan islam juga bisa diartikan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan himmah mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.

Menurut Marimba, sebagaimana dikutip Bawani, pendidikan islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agam islam.<sup>7</sup>

Dalam Encyclopedia education, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah di tentukan pada Feeling attituted, personal idial, aktifitas, kepercayaan.

Abd Rahman Saleh, pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan)

Menurut penulis bahwa pengertian pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjalain kebahagiaan dunia dan di akherat.<sup>8</sup>

Merujuk uraian diatas tentang pendidikan dan uraian yang mendukungnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka pendidikan islam adalah proses bimbingan dari seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran islam yang bersumber dari al-qur'an dan al-sunnah serta pengembangan pemahaman kedua sumber tersebut berdasarkan kepada pikiran (*ra'yu*) dan ijtihad.<sup>9</sup>

Dasar ideal pendidikan islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah saw. Kalau pendidikan dibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan hadist-lah yang menjadi pondamennya.

---

<sup>7</sup> Abd.aziz, *Orientasi sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.5-9

<sup>8</sup> Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 15-16

<sup>9</sup> Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama...* hal.9

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam islam kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan Agama Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan agama islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-Qur'an dan Hadist.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh al-qur'an tersebut, Muhammad Munir Mursyi menawarkan beberapa konsep tujuan pendidikan islam dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- a. Membentuk kebahagiaan hidup manusia yang hakiki baik didunia dan akhirat
- b. Menumbuhkan manusia yang mau beribadah dan takut kepada allah
- c. Memperkuat dan memperkokoh solidaritas diantara umat islam.

Sedang menurut M. Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan islam yang utama adalah pembentukan budi pekerti yang utama dan sempurna, tidak mengabaikan pendidikan jasmani, akal, perasaan, keimanan dan kepribadian muslim yang integral.

Lain halnya dengan Imam Ghazali, bahwa tujuan pendidikan islam adalah pendekatan diri kepada Allah, mencari ilmu dan membentuk akhlak karimah, sehingga beliau mengajarkan kepada pelajar di dalam menuntut ilmu supaya berniat yang baik, yaitu mendekatkan diri kepada Allah bukan agar jadi pemimpin dan bermegah-megah di dalam dunia.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*,hal.43-44

Adapun fungsi pendidikan islam secara singkat adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan islam tersebut tercapai dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti tujuan yang bersifat structural dan institusional. Adapun tugas pendidikan islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaannya dan akhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihisanan. Selain itu tugas pendidikan juga mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan implementasinya yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Jelasnya, tugas ini diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai serta membekali kemampuan produktivitas pada anak didik.<sup>11</sup>

#### **d. Tugas Guru PAI**

Pada dasarnya peranan guru agama islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Dalam masyarakat Indonesia, guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses

---

<sup>11</sup>Triyo Suoriyono, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 11-15

pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal itu, tenaga pendidik (guru) haruslah disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan siswa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Dapat ditarik kesimpulan yang utama tugas Rasulullah selain Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas menurut ayat tersebut adalah:

- a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan, dan mengangkat jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.<sup>12</sup>

Jadi jelas bahwa tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm dragger* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.

Mengingat begitu pentingnya peranan hubungan antar guru dan peserta didik dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif. Guru dituntut untuk

---

<sup>12</sup> Cicih Sutarsih, *Etika Profesi*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), hal.5-7

menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. Ada lima fungsi guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai:

- a. *Manajer* dalam pembelajaran, seorang guru pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa.
- b. *Fasilitator*, seorang guru berfungsi untuk memberikan kemudahan (kesempatan) kepada peserta didik untuk belajar. Guru tidak lagi merangkap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didiknya.
- c. *Moderator*, guru bertugas mengatur, mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- d. *Motivator*, guru harus bisa memotivasi siswa, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong siswa untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu.

- e. Evaluator, guru bertugas mengevaluasi (menilai) proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik hasil (prestasi) belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>13</sup>

Secara umum guru bertugas mendidik anak baik agar tercipta perkembangan dalam diri anak didiknya secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai islam. Kerana pada dasarnya guru adalah *director of learning*, yakni orang yang harus mengarahkan kegiatan belajar siswa sehingga rencana pembelajarannya bisa tercapai secara baik.

Peters, mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab pokok seorang guru, yakni: sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai administrator kelas. Sementara itu Armstrong juga membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima yaitu: dalam pengajaran, bimbingan, dalam pengembangan kurikulum, dalam pengembangan profesi dan didalam membina hubungan masyarakat.

Berkaitan dengan tugas profesional seorang guru tersebut, Al-Ghozali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Guru ialah orang tua kedua didepan anak didik

Seorang guru yang menyampaikan ilmu kepada anak didik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anak sendiri, artinya guru mempunyai kepedulian tinggi menyelamatkan anak didiknya dari siksa neraka. Hal ini sebenarnya lebih penting dari pada penyelamatan yang telah dilakukan orang tua terhadap anaknya

---

<sup>13</sup>*Ibid.*,hal.5-7

dari panas api dunia. Karena itu hak guru lebih besar dari orang tuanya kerana, orangtua penyebab kelahiran anak, sementara guru menjadi penyebab abak selamat di kehidupan abadi.

b. Guru sebagai penerus Ilmu Nabi

Hendaknya guru mengikuti jejak Rasulullah SAW, maka tidak mencari upah, balasan dan terima kasih. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Stetment ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi kriteria ikhlas itu bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah, sebagaimana dinyatakan Al-Ghazali lebih lanjut:

yang disebut orang yang ikhlas ialah orang yang didalam bekerja atau beramal dan semua aktivitas yang berniali ibadah itu tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada Allah. Gaji yang diperoleh seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah tercela atau diharamkan sebagaimana yang dikecam oleh Imam Al- Ghozali itu, adalah apabila al-quran dijadikan sebagai alat untuk mencari rezeki bahkan apabila profesi tersebut merupakan satu-satunya tujuan mengajar (dari seorang guru) yakni hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya, jika tidak dengan motif atau niat seperti tersebut pada prinsipnya beliau membolehkan seorang guru untuk memperoleh upah atau gaji.

c. Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan anak didik

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya itu, guru selanjutnya sebagai petunjuk jalan bagi anak didik dalam mempelajari dan

mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Guru tidak segan-segan memberikan pengarahan secara runtut, setahap demi setahap. Juga tidak lupa memberi nasehat untuk meluruskan niat, tujuan belajar tidak sekedar untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu, menyebarkannya dan mendekatkan diri kepada Allah.

d. Guru sebagai motivator bagi anak didik

Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi kondisi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakikat belajar, yakni sebagai bekal hidup berarti ia dalam melaksanakan tugasnya telah mengalami kegagalan. Oleh karena itu seorang guru haruslah pandai dalam mendorong anak didiknya.

e. Guru sebagai teladan bagi anak didik

Pada uraian diatas kita mengetahui bahwa kedudukan guru sejajar dengan nabi, tentunya dalam hal misi yang diemban yaitu menyebarkan ilmunya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam diri seorang nabi dijadikan oleh Allah memiliki perilaku dan teladan yang baik, apa yang disabdakan selalu sama dengan apa yang ada dalam hatinya. Seorang guru seharusnya demikian pula di dalam mengamalkan pengetahuannya, ia bertindak sesuai dengan apa yang telah di nasehatkan pada anak didiknya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*,hal.13-27

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar khususnya guru pendidikan agama islam, tugas guru pendidikan agama islam tidak hanya mengajarkan materi-materi agam saja tetapi juga sebagai teladan dan juga pembawa norma bagi anak didiknya dan juga sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya.

## **2. Kenakalan Remaja**

### **a. Pengertian Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja khususnya siswa SMP yang bisa dikatakan massa remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa.

Istilah buku perdana dalam konsep psikologi adalah “Juvenile Delinquency” sebagai kenakalan remaja. Yang secara etimologi dijabarkan bahwa “Juvenile” berarti anak, sedangkan “Delinquency” berarti kejahatan. Dan jika menyangkut subyek pelakunya maka “Juvenile Delinquency” diartikan penjahat anak atau anak jahat.<sup>15</sup>

Masalah “Kenakalan Anak” (juvenile Delinquency) sering menimbulkan kecemasan sosial karena eksesnya dapat menimbulkan kemungkinan kader-kader penerus serta calon-calon pemimpin bangsa (revitalizing agent) banyak tergelincir dalam lumpur kehinaan, bagaikan kuncup bunga yang berguguran sebelum mekar menyebarkan wangi.<sup>16</sup>

Menguatkan paradigma Juvenile Delinquency sebagai kenakalan remaja, bahwa Juvenile Delinquency adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran dan apabila perbuatan atau tindakan

---

<sup>15</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 131

<sup>16</sup> Ary H. Gunawan, *sosiologi Pendidikan Suatu Analiss tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hal. 88

itu dilakukan oleh anak remaja masih dikategorikan sebagai “kenakalan remaja”.<sup>17</sup>

Dari pengertian kenakalan remaja yang telah penulis kemukakan di atas dapat disimpulkan yaitu kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa dan harus dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seseorang anak remaja dengan orang dewasa. Perbuatan atau tindakan yang dapat mengakibatkan hukuman apabila dilakukan oleh orang dewasa di sebut pelanggaran atau kejahatan dan apabila dilakukan oleh seorang anak remaja masih dikategorikan sebagai “kenakalan remaja”.

#### **b. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja**

Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral*, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu:

##### a) Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampaimelanggar hukum. Diantaranya adalah:<sup>18</sup>

- 1) Tidak mau putuh kepada orang tua dan guru.
- 2) Lari atau bolos dari sekolah
- 3) Sering berkelahi
- 4) Cara berpakaian

##### b) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain. Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat diantaranya adalah :

---

<sup>17</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling...*, hal.131

<sup>18</sup> Daradjat, *Nilai-Nilai Moral ...*, hal. 117

- 1) Mencuri
  - 2) Mendorong
  - 3) Kebut-kebutan
  - 4) Minum-minuman keras
  - 5) Penyalagunaan narkotika
- c) Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tau anak-anak terhadap masalah seksual. Perkembangan kematangan seksual tidak secara fisik dan psikis saja, sehingga timbulah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis. Adapun jenisnya meliputi : 1) terhadap jenis lain, 2) terhadap orang sejenis.<sup>19</sup>

Sekarang ini yang banyak dijumpai kenakalan peserta didik pada saat ini baik yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur oleh Undang-undang maupun yang bersifat melanggar Undangundang, antara lain:

- 1) Berbohong

Berbohong itu memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutup kesalahan. Yang dalam agama islam disebut sebagai orang munafik. Sebagaimana yang dijelaskan pada hadits Nabi SAW mengenai tanda-tanda orang munafik :

---

<sup>19</sup>*Ibid* . . . hal. 118

“Abu Hurairah r.a berkata : Nabi SAW bersabda : Tanda-tanda orang munafik ada 3, yaitu : jika ia berkata dusta, jika ia berjanji mengkhianati, dan jika ia dipercaya hianat”.

## 2) Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Hal ini yang memungkinkan perkelahian pelajar, karena mereka pulang sebelum jamnya dan tanpa sepengetahuan dari pihak guru maupun orang tua.

## 3) Membaca buku-buku yang berbau pornografi dan berpesta pora.

Masalah kenakalan peserta didik adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seorang berakibat sangat mengganggu

ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan peserta didik yang

sering meresahkan masyarakat antara lain; perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berbagai macam bentuk kenakalan peserta didik semakin meningkat dan mewarnai kehidupan, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

### c. Faktor- Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Pada intinya yang menjadi faktor kenakalan peserta didik terdiri dari: (1) sebab intern yang terdapat dalam diri si anak, (2) sebab eksteren yang terdapat di luar diri si anak. Sudarsono menguraikan sebab-sebab kenakalan remaja sebagai berikut: kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, baik karena salah satu maupun bersamaan, yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat.<sup>20</sup> Di sekolah terlihat bahwa yang paling mempengaruhi kenakalan peserta didik yaitu disebabkan oleh pribadi anak itu sendiri yang kurang baik. Tapi hal itu tidak bisa di jadikan pedoman bahwa kenakalan peserta didik selalu disebabkan oleh perilaku anak itu sendiri. Kenakalan peserta didik bisa saja terjadi karena dipengaruhi berbagai faktor dari luar.

Setelah dilakukan penelitian mendalam ternyata perilaku nakal peserta didik bisa di sebabkan oleh faktor dari peserta didik itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).<sup>21</sup>

Faktor Internal :

- 1) Krisis identitas: perubahan biologis dan sosiologis pada diri peserta didik memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan peserta didik terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
- 2) Kontrol diri yang lemah: peserta didik yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat di terima dengan yang tidak dapat di terima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut,

---

<sup>20</sup>Soejono Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi*, (Bandung: Armico, 2007), hal. 87

<sup>21</sup>Sarwono S.W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hal. 55

namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor Eksternal :

- 1) Keluarga dan perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun , seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan peserta didik.<sup>22</sup>
- 2) Teman sebaya yang kurang baik. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Karena remaja dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Padahal keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun perkembangan anak juga sangat di pengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya.<sup>23</sup>
- 3) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Apabila system pengawasan lembaga-lembaga sosial masyarakat terhadap pola perilaku anak muda sekarang kurang berjalan dengan baik, akan memunculkan tindakan penyimpangan terhadap nilai dan norma yang

---

<sup>22</sup> Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi...*, hal. 92

<sup>23</sup> Wirawan, *Psikolog Reamaj...*, hal.60

berlaku. Misalnya, mudah menoleransi tindakan anak muda yang menyimpang dari hukum atau norma yang berlaku, seperti mabuk-mabukan yang dianggap hal yang wajar, tindakan perkelahian antara anak muda dianggap hal yang biasa saja. Sikap kurang tegas dalam menangani tindakan penyimpangan perilaku ini akan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas tindak penyimpangan di kalangan anak muda.<sup>24</sup>

### 3. Strategi Guru dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

#### a. Pengertian strategi

Ditinjau dari segi estimologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang diambil dari kata *strator* yang berarti militer dan juga berarti memimpin. Pada awalnya, strategi diartikan sebagai *generalship* atau sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.<sup>25</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.”<sup>26</sup>

Haitami dan Syamsul, mengemukakan strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.”<sup>27</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah

---

<sup>24</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 90

<sup>25</sup> Setiawan Hari Purnomo, Zulkiflimansyah, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: LPEEE UI, 1999), hal. 8.

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 1092

<sup>27</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta ; Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 79

ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

#### **b. Tindakan Guru dalam Menanggulangi Kenakalan**

Pencegahan permasalahan peserta didik merupakan tanggung jawab bersama, baik itu dari pihak orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara yang efektif dan efisien.<sup>29</sup> Di antara usaha yang sangat penting dan dapat dilakukan oleh setiap orang tua, guru, atau pemimpin masyarakat adalah dapat menciptakan ketentraman batin bagi remaja. Adapun upaya dari guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik dengan cara sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Pendekatan preventif (pencegahan), adalah pendekatan yang di arahkan pada antisipasi masalah-masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu,dapat ditempuh antar lain dengan:
  - a) Memberikan informasi dan ketrampilan untuk mencegah masalah sosial tersebut.

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta : PT. Rineka Cipta,2006),hl.5

<sup>29</sup>Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Belakang Kehidupan*,(Bandung: PT. Refika Aditama,2009),hal.21

<sup>30</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan konseling (Studi dan Karir)*,(Yogyakarta : Andi,2005),hal.29-30

- b) Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.
  - c) Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi.
  - d) Menyelenggarakan kartu pribadi, sehingga dengan demikian pembimbing atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bila diperlukan.
  - e) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percekocokan antara ayah dan ibu atau kerabat yang lain.
- 2) Bersifat kuratif atau korektif (penyembuhan), yaitu usaha untuk merubah permasalahan yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka (merubah keadaan yang salah kepada keadaan yang benar). Hal ini dilakukan karena kebanyakan anak yang nakal atau melakukan pelanggaran disebabkan karena mereka kurang memahami ajarn-ajaran agama. Upaya kuratif menurut Kartini Kartono adalah :<sup>31</sup>
- a) Menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.
  - b) Merubah lingkungan sehingga memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat.
  - c) Memindahkan peserta didik yang bermasalah ke sekolah yang lebih baik.

---

<sup>31</sup>Kartini Kartono, *Bimbingan Anak dan Remaja Bermasalah*,(Jakarta : Rajawali Press,2008),hal.96-97

d) Melatih disiplin, tertib dan teratur sejak dini.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan antara lain berupa :

- a) Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familiar, social ekonomi dan kultural.
  - b) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau tengah lingkungan sosial yang baik.
  - c) Memberikan latihan bag pararema jauntuk hidup teratur, tertib dan disiplin
  - d) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dangan gangguan kejiwaan lainnya
- 3) Bersifat preservatif (pemahaman), yaitu usaha bimbingan yang di tujukan kepada peserta didik yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif), agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik. Bimbingan ini dimaksudkan menjaga keadaan yang telah baik agar tidak terulang mengalami masalaha lagi.<sup>32</sup>

Tindakan prevetif berbeda dengan kuratif dan preservatif. Preventif sifatnya adalah utuk meminimalisir adanya sebuah keburukan. Sedangkan pengertian kuratif adalah segala tindakan untuk menghilangkan keburukan yang sudah terjadi, begitupun presuasif adalah untuk membiasakan apabila sudah teratasi dari keburukan. Berdasarkan pengertian ini maka tindakan preventif termasuk tindakan yang paling tepat diambil karena tindakan preventif diambil untuk

---

<sup>32</sup>Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*,(Jakarta : Bumi Aksara,2009),hal.57

mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya sesuatu kejadian yang tak diinginkan di masa depan. Tindakan ini lebih mudah untuk dijalankan karena pencegahan lebih baik dari pada mengatasi peristiwa buruk yang terjadi.

### **c. Strategi Guru PAI**

Tindakan preventif merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru dalam penanggulangan kenakalan. Penanggulangan itu sendiri adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan lingkungan belajar mengajar yang religius. Agar tercipta suasana seperti yang diharapkan, maka guru dan semua warga lembaga pendidikan harus turut serta untuk mencegah dan mengatasi berbagai macam bentuk perilaku menyimpang.

Selain tindakan preventif ada juga Tindakan Kuratif atau Rehabilitasi yang merupakan tindakan untuk mengembalikan nama baik, mengembalikan kehormatan dan memperbaiki kembali tingkah laku siswa agar sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam melalui tindakan preventif dan juga kuratif untuk mencegah kenakalan peserta didik di sekolah sebagai berikut :

#### **1) Motivasi**

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan..

Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Motivasi berarti sesuatu hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Dari teori tentang motivasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan kebutuhan dan keinginan individu yang diarahkan pada tujuan untuk memperoleh kepuasan dari apa yang dibutuhkannya.<sup>33</sup>

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah memajukan, merangsang dan membimbing pelajar dalam proses belajar. Segala usaha kearah itu harus dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu menjadikan pembelajar bermakna serta memotivasi peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu untuk menjadikan pendidikan berkesan maka guru harus berusaha memahami makna motivasi itu sendiri dan mengembangkan serta menggerakkan motivasi itu ke tahap yang maksimum.<sup>34</sup>

Guru dapat memahami motivasi jika sewaktu mendidik dia dapat melaksanakan langkah-langkah seperti berikut: (1) Memahami tingkat kecerdasan peserta didiknya. (2) Melaksanakan teknik memotivasi peserta didik. (3) Merumuskan tujuan belajar dan mengaitkan tujuan itu dengan minat peserta didik. (4) Menerapkan kebiasaan bertanya kepada peserta didik. (5) Melaksanakan aktivitas

---

<sup>33</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 60

<sup>34</sup> *Ibid*, ... hal. 61

pengajaran dengan urutan yang sistematis. (6) Melaksanakan penilaian diagnostik. (7) Melaksanakan komunikasi dengan peserta didik yang kesulitan dalam belajar.

Memotivasi peserta didik merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran. Jika guru telah berhasil membangun motivasi peserta didik sewaktu pembelajaran berlangsung, guru itu telah berhasil dalam mengajar. Namun tugas ini tidaklah mudah, memotivasi peserta didik tidak hanya menggerakkan peserta didik agar aktif dalam belajar, akan tetapi juga mengarahkan dan membimbing peserta didik agar termotivasi untuk belajar secara terus menerus, walaupun dia berada di luar kelas ataupun setelah meninggalkan sekolah.

## 2) Bakat Minat Religius

Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat religius merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir yang bersifat religius. Sedangkan Minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan menfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas.<sup>35</sup>

Kedua hal tersebut sangat berhubungan karena bakat dapat berkembang dan tampak menonjol, bilamana dilakukan latihan secara terus menerus, dan tanpa mial yang tinggi sangat sulit untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang.

---

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989)

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>36</sup> Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Pengertian kegiatan bakat minat religius secara global yakni sebuah program kegiatan yang tertulis dalam kurikulum yang dilaksanakan di luar jam sekolah dimana dalam kegiatan keagamaan yakni seperti membaca shalawat, lantunan ayat suci al-quran serta kegiatan yang berhubungan dengan religius.

Kegiatan bakat minat religius adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.25

<sup>37</sup> H. Endang Saifudin Anshari, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : CV Rajawali, 1985), hal.94

Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, kegiatan bakat minat religius adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong penanaman nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik.<sup>38</sup> Dengan kata lain tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini kegiatan bakat minat religius dikemas melalui aktivitas tartil Al-Quran, qiroat, kaligrafi, ngaji kitab dan sholawat.

### 3) Keteladanan

Keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik. Keteladanan merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain.<sup>39</sup>

Keteladanan guru dalam membimbing anak didik untuk menjadi orang yang berkualitas dengan berlandaskan nilai-nilai agama.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal.95

<sup>39</sup> Hasyim, *Menjadi Muslim...*, hal.32

Sehingga nantinya anak didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlaq, yakni berakhlaq mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran.<sup>40</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

- a. Skripsi yang berjudul “Upaya guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Di MTsN Karangrejo.” oleh Imam Rosidi, NIM.3211073066, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, 2011. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Upaya preventif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo adalah mengadakan kegiatan PHBI, kegiatan pondok ramadhan, Istighosah, Monitoring memberi pengetahuan dan bimbingan kepada peserta

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,hal.33

didik agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam tentang akhlak, Upaya represif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo adalah memberikan hukuman yang lebih banyak dari peserta didik lainnya. Upaya Kuratif akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo adalah langkah penanganan secara umum berupa teguran dan nasehat, langkah penanganan secara khusus bagi peserta didik yang bermasalah dengan jalan melakukan pendekatan secara khusus..

- b. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Kelas X Di Ma Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati” oleh Evi Hidayatin Ni’mah, NIM. 09410081, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012. Hasil penelitian:
- 1) Strategi guru akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas X di MA Al- Hikmah Kajen secara garis besar dilakukan dengan cara antara lain: melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan akhlak dan moral, meningkatkan kesadaran diri remaja, bimbingan berperilaku baik terhadap orang tua, penyuluhan hidup bermasyarakat dan menyediakan klinik skonsultasi. 2) Upaya yang dilakukan guru akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas X di MA Al-Hikmah Kajen melalui tiga tindakan yaitu tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif yang masing-masing dilaksanakan berdasarkan tingkat kenakalan yang dilakukan.
- c. Skripsi yang berjudul “Peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa broken home di SMP Bina Taruna Surabaya” oleh Binti Ma’unatul K2015. Hasil penelitiannya adalah 1) Bentuk-bentuk kenakalan seperti terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos). Namun

bentuk-bentuk kenakalan tersebut tidak termasuk kategori melanggar hukum dalam arti sebenarnya. b. Yaitu dengan memberikan nasihat dan pengajaran, pembiasaan berdzikir baik di dalam kelas maupun ketika waktu senggang dalam lingkup sekolah.

- d. Skripsi yang berjudul “peran guru PAI dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa korban miras di MAN Model Bangkalan”. Oleh Mohammad Fathur Rozi 2009. Hasil penelitiannya adalah a. Kondisi siswa MAN Bangkalan bisa dikategorikan dalam kondisi baik, namun dalam sisi lain terdapat sebagian siswa MAN Bangkalan yang belum bisa melaksanakan proses belajar mengajar semestinya. Kemerosotannya seperti bolos sekolah, sering datang terlambat, corat-coret gedung, tidak memakai seragam yang semestinya, dan melanggar tata tertib sekolah lainnya. b. Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral yaitu: 1) Faktor eksternal (dari luar) dengan tersedianya media seperti HP, Internet yang setiap siswa dapat mengakses dan menguasainya. 2) Kurangnya kontrol dari orang tua. 3) Kurang minat siswa masuk (sekolah) di MAN Bangkalan. 4) Karena siswa membentuk geng yang visi dan misinya mengacu pada hal yang negatif. c. Perannya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengurangi kenakalan atau kemerosotan moral seperti: Jam'iyah Istighasah, Yasin dan tahlilan serta Khataman Al-Qur'an.
- e. Skripsi yang berjudul “peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek pada siswa di SMAN 1 Moga Pematang” oleh Melina Sukmawati 2015. Hasil penelitiannya adalah a. Alasan siswa menyontek adalah karena ambisi untuk mendapatkan nilai tinggi, karena faktor lingkungan yaitu banyak teman yang mencontek, tuntutan dari orang tua untuk

- memperoleh hasil pendidikan yang maksimal dan karena adanya kesempatan.
- b. Bentuk-bentuk tindakan menyontek yang dilakukan siswa adalah menggunakan gesture dan verbal, bentuk manual yaitu menyontek dengan membawa buku catatan, lembar kerja siswa, membuat catatan kecil, dan membuat tulisan bagian tubuh serta memanfaatkan teknologi.
- c. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi menyontek adalah: peran guru BK sebagai informator,organisor, motivator dan inisiator.
- f. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar” oleh Risma Asmawi 2018. Hasil penelitiannya adalah Bentuk-bentuk kenakalansiswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar masih tergolong kenakalanringan seperti terlambat masuk sekolah, seragam/atribut tidak sesuai,potongan rambut tidak rapi/di cat, bertengkar, berkata kasar pada guru,minta uang dengan paksa, pacaran, membawa HP, membolos, merokok.Faktor penyebab kenakalan siswa di MTs Darussalam KademanganBlitar di antara nya faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktordari luar seperti keluarga, masyarakat, teman pergaulan, dan mediaelektronik. Sedangkan peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar antara lain tidak bosan memberi nasehat, memberi hukuman bagi siswa yang nakal, sering melakukan pendekatan dengan siswa, aktif di medsos, dan bekerja sama dengan guru lain.

### **Tabel 2.1**

#### **Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian, Tahun, Judul	Fokus	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1	Imam Rosidi, 2011, "Upaya guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTsN Karangrejo"	Bagaimana upaya preventif, kuratif, resepsif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo	Upaya preventif guru akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik di MTsN Karangrejo adalah mengadakan kegiatan PHBI, kegiatan pondok ramadhan, Istighosah, Monitoring, Upaya represif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik	Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi Sumber data guru Akidah Akhlak	1. Lokasi penelitian 2. Objek yang diteliti 3. Fokus penelitian
2	Evi	Bagaimana	Strategi guru	Jenis	1. Lokasi penelitian

	HidayatinNi'mah, 2012, " <i>Strategi Guru Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas X Di Ma'Al Hikmah Kajen Margoyoso Pati</i> "	Strategi guru akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik Bagaimana Upaya yang Dilakukan guru akhlak dalam Mengatasi kenakalan peserta didik	melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan akhlak dan moral, meningkatkan kesadaran diri remaja, bimbingan berperilaku baik terhadap orang tua, penyuluhan hidup bermasyarakat dan menyediakan klinik konsultasi, Upaya guru melalui tiga tindakan yaitu tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif	penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Dan Dokumen tasi Sumber data guru Aqidah Akhlak	2. Objek yang ditangani 3. Fokus penelitian
3	Binti Ma'unatul K, 2015	Bagaimana bentuk	a. Bentuk-bentuk kenakalan seperti	Jenis penelitian	1. Lokasi penelitian 2. Objek yang di

	<p><i>Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home di SMP Bina Taruna Surabaya.</i></p>	<p>kenakalan siswa broken home di SMP Bina Taruna Surabaya? Bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa broken home di SMP Bina Taruna Surabaya?</p>	<p>terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos). Namun bentuk-bentuk kenakalan tersebut tidak termasuk kategori melanggar hukum dalam arti sebenarnya. b. Yaitu dengan memberikan nasihat dan pengajaran, pembiasaan berdzikir baik di dalam kelas maupun ketika waktu senggang dalam lingkup sekolah.</p>	<p>kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumen tasi Sumber data guru PAI</p>	<p>tanggulan gi 3. Fokus penelitian</p>
--	---	---	--	---	---

4	<p>Mohammad Fathur Rozi, 2009</p> <p>“Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kemerosotan Moral Siswa Korban Miras di MAN Model Bangkalan”,</p>	<p>Bagaimana kondisi kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan? Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan? Bagaimana peranan guru agama dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan?</p>	<p>a. Kondisi siswa MAN Bangkalan bisa dikategorikan dalam kondisi baik, namun dalam sisi lain terdapat sebagian siswa MAN Bangkalan yang belum bisa melaksanakan proses belajar mengajar semestinya.</p> <p>b. Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral yaitu: 1) Faktor eksternal (dari luar) dengan tersedianya media</p>	<p>Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumen tasi Sumber data guru PAI</p>	<p>1. Lokasi Penelitian 2. Objek yang ditangani 3. Fokus penelitian</p>
---	--	---	--	--	---

			<p>seperti HP, Internet yang setiap siswa dapat mengakses dan menguasainya.</p> <p>2) Kurangnya kontrol dari orang tua.</p> <p>3) Kurang minat siswa masuk (sekolah) di MAN Bangkalan.</p> <p>4) Karena siswa membentuk geng yang visi dan misinya mengacu pada hal yang negatif.</p> <p>c. Perannya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan</p>		
--	--	--	--	--	--

			yang bertujuan mengurangi kenakalan atau kemerosotan moral seperti: Jam'iyah Istighasah, Yasin dan tahlilan serta Khataman Al-Qur'an.		
5	Melina Sukmawati, 2015” <i>“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyontek pada siswa di SMAN 1 Moga Pemaalang”</i>	Mengapa banyak siswa kelas XI menyontek pada saat ujian disekolah, di SMAN 1 Moga Pemaalang? Apa saja bentuk-bentuk perilaku menyontek	Alasan siswa menyontek adalah karena ambisi untuk mendapatkan nilai tinggi, karena factor lingkungan yaitu banyak teman yang mencontek, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh hasil	Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Sumber	1. Lokasi penelitian 2. Objek yang ditangani 3. Fokus penelitian

		<p>yang dilakukan siswa kelas XI menyontek pada saat ujian disekolah, di SMAN 1 Moga Pemaalang? Bagaimana peranan guru bimbingan konseling di SMAN 1 Moga Pemaalang dalam usaha mengatasi masalah menyontek yang dilakukan oleh siswa</p>	<p>pendidikan yang maksimal dan karena adanya kesempatan. b. Bentuk-bentuk tindakan menyontek yang dilakukan siswa adalah menggunakan gesture dan verbal, bentuk manual yaitu menyontek dengan membawa buku catatan, lembar kerja siswa, membuat catatan kecil, dan membuat tulisan bagian tubuh serta memanfaatkan</p>	<p>data guru BK</p>	
--	--	---	---	---------------------	--

			<p>teknologi. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi menyontek adalah: peran guru BK sebagai informator, organisator, motivator dan inisiator.</p>		
6	<p>RISMA ASMAWI, 2018“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Mts Darussalam Kademangan Blitar”</p>	<p>Bagaimana bentukbentuk kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar ?, Bagaimana Faktor-faktor penyebab kenakalan di MTs Darussalam</p>	<p>Bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar masih tergolong kenakalan ringan seperti terlambat masuk sekolah, seragam/atribut tidak sesuai, potongan</p>	<p>Jenis penelitian kualitatif, Pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumen</p>	<p>1. Lokasi penelitian 2. Objek yang ditangani 3. Fokus penelitian</p>

		<p>Kademangan Blitar?,          Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar?</p>	<p>rambut tidak rapi/di cat, bertengkar, berkata kasar pada guru, minta uang dengan paksa, pacaran, membawa HP, membolos, merokok.</p> <p>Faktor penyebab kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar di antaranya faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor dari luar seperti keluarga, masyarakat, teman</p>	<p>tasi          Sumber data</p>	
--	--	---	---	--------------------------------------	--

			<p>pergaulan, dan media elektronik.</p> <p>Sedangkan peran guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar antara lain tidak bosan memberi nasehat, memberi hukuman bagi siswa yang nakal, sering melakukan pendekatan dengan siswa, aktif di medsos, dan bekerja sama dengan guru lain.</p>		
--	--	--	---	--	--

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Rosadi ini perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah lokasi penelitian, jika Imam Rosadi berlokasi di MtsN Karangrejo peneliti disini berlokasi di SMP Islam Panggul dan pola objek yang ditanggulangi yaitu jika Imam Rosadi Upaya guru Aqidah akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik, sedangkan penelitian ini yaitu Strategi Guru pai dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Hidayatin Ni'mah ini perbedaannya dengan skripsi adalah lokasi penelitian jika Evi Hidayatin Ni'mah berlokasi di MA Al-Hikmah Kajen penelitian disini berlokasi di SMP Islam Panggul dan pada objek yang ditanggulangi, yaitu jika Evi Hidayatin Ni'mah Strategi Guru Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik, sedangkan penelitian ini yaitu Strategi Guru PAI dalam menanggulagi kenakalan peserta didik.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi,berpikir,menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>41</sup>

Penulis ingin mengetahui tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Islam Panggul. Dalam menanggulangi kenakalan peserta didik ada tiga tindakan yaitu melalui tindakan preventif, tindakan kuratif, dan tindakan preservatif.

---

<sup>41</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2013),hal.49

Adapun untuk lebih jelasnya paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut :

### Bagan 2.1

#### Kerangka Penelitian

